

Pengaruh Reputasi Audit, *Audit complexity*, *Audit Tenure* terhadap *Audit delay*

Muhammad Tavadzikri Giovani Parikesit^{1*}, Galuh Tresna Murti²⁾

^{1,2)}Telkom University

tavagiovani@student.telkomuniversity.ac.id, galuht@telkomuniversity.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 9 Juni 2026

Accepted: 24 Juni 2026

Published: 1 Oktober 2026

ABSTRACT

This study examines the effects of audit reputation, audit complexity, and audit tenure on audit delay among Consumer Non-Cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. The population comprises all Consumer Non-Cyclicals companies consistently listed throughout the observation period. The sample was selected using purposive sampling based on companies that published complete audited financial statements, presented their financial statements in Indonesian rupiah, and provided the data required to measure all research variables. The final sample consists of 45 companies and 225 firm-year observations. This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports, audited financial statements, and the official Indonesia Stock Exchange website. Audit delay is measured as the number of days between the fiscal year-end and the date of the independent auditor's report. Audit reputation is measured using a dummy variable based on Big Four and non-Big Four affiliation. Audit complexity is proxied by the ratio of inventories and trade receivables to total assets, while audit tenure is measured by the number of consecutive years a company engages the same public accounting firm. The data are analyzed using panel data regression with the Fixed Effects Model and robust standard errors. The results show that audit reputation has a positive and significant effect on audit delay, audit complexity has no significant effect, and audit tenure has a negative and significant effect. This study contributes empirical evidence regarding the use of an account-based audit complexity proxy and the determinants of audit timeliness in the Consumer Non-Cyclicals sector. The study concludes that audit firm reputation and engagement duration affect audit completion time, whereas the proportion of inventories and trade receivables does not determine audit delay.

Keywords: *audit complexity; audit delay; audit reputation; audit tenure; Big Four affiliation*

PENDAHULUAN

Sektor *Consumer Non-Cyclicals* memiliki volume transaksi yang tinggi, jaringan distribusi yang luas, serta akun persediaan dan piutang yang berpotensi material. Karakteristik tersebut meningkatkan kebutuhan pemeriksaan atas keberadaan dan penilaian persediaan, keterpulihan piutang, serta ketepatan pengakuan transaksi. Proses audit pada sektor ini dapat memerlukan prosedur yang lebih luas karena auditor perlu melaksanakan observasi persediaan, konfirmasi piutang, pengujian penilaian, dan pengujian *cut-off* (Herawaty & Nugraha, 2023; Okta Rachmawati & Tresna Murti, 2025). Urgensi ketepatan waktu audit terlihat dari hasil identifikasi pengumuman Bursa Efek Indonesia yang menunjukkan peningkatan jumlah emiten *Consumer Non-Cyclicals* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, yaitu 4 perusahaan pada 2020, 5 perusahaan pada 2021, 6 perusahaan pada 2022, 14 perusahaan pada 2023, dan 19 perusahaan pada 2024.

Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang digunakan oleh investor, kreditor, dan pengguna lainnya sebagai dasar pengambilan keputusan (Wulandari & Barokah, 2022). Informasi tersebut akan tetap relevan apabila disajikan secara andal dan tepat waktu. Sebelum dipublikasikan, laporan keuangan perusahaan terbuka perlu

melalui proses audit untuk meningkatkan kredibilitas informasi yang disusun oleh manajemen. *Audit delay* merupakan rentang hari antara tanggal akhir tahun buku dan tanggal laporan auditor independen (Khoufi & Khoufi, 2018; Wulandari & Barokah, 2022). Penyelesaian audit beberapa waktu setelah akhir tahun buku merupakan kondisi yang wajar karena auditor perlu merencanakan pemeriksaan, menilai risiko, memperoleh bukti audit, dan menyelesaikan laporan auditor independen. Namun, durasi audit yang terlalu panjang dapat menunda publikasi laporan keuangan, menurunkan relevansi informasi, serta memperpanjang asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Krisyadi & Noviyanti, 2022; Wiedjaja & Eriandani, 2021). Ketepatan waktu pelaporan juga telah diatur dalam POJK Nomor 14/POJK.04/2022 yang mewajibkan emiten menyampaikan laporan keuangan tahunan paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Fenomena *audit delay* dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*. (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat menimbulkan konflik kepentingan serta asimetri informasi karena manajemen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi perusahaan. Auditor independen berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk memverifikasi laporan keuangan dan mengurangi kesenjangan informasi antara kedua pihak (Wulandari & Barokah, 2022). Penyelesaian audit secara tepat waktu memungkinkan prinsipal memperoleh informasi yang telah diperiksa dalam periode yang masih relevan. Sebaliknya, *audit delay* yang semakin panjang akan memperpanjang ketidakpastian informasi dan meningkatkan kebutuhan pengawasan dalam hubungan keagenan. Efektivitas mekanisme pengawasan tersebut diperkirakan dipengaruhi oleh *Audit Reputation*, tingkat kompleksitas pemeriksaan, dan masa perikatan auditor. *Audit Reputation* mencerminkan kemampuan KAP dalam mempertahankan kualitas dan profesionalisme audit. KAP bereputasi umumnya memiliki sumber daya, metodologi, dan sistem pengendalian mutu yang lebih memadai sehingga dapat meningkatkan efisiensi pemeriksaan. Namun, tuntutan untuk menjaga reputasi juga dapat mendorong penerapan prosedur dan penelaahan mutu yang lebih ketat sehingga waktu penyelesaian audit menjadi lebih panjang (Amelia & Abbas, 2026). *Audit complexity* menunjukkan tingkat kesulitan auditor dalam memeriksa akun yang membutuhkan prosedur lebih luas. Persediaan memerlukan pemeriksaan atas keberadaan, penilaian, dan *cut-off*, sedangkan piutang memerlukan konfirmasi serta penilaian keterpulihan. Semakin besar proporsi kedua akun tersebut, semakin luas prosedur yang diperlukan auditor sehingga waktu penyelesaian audit berpotensi meningkat (Hendi & Sitorus, 2023; Khoufi & Khoufi, 2018). Sementara itu, *audit tenure* menunjukkan lamanya hubungan perikatan antara KAP dan perusahaan. Masa perikatan yang lebih panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap proses bisnis, sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko klien sehingga pemeriksaan dapat diselesaikan secara lebih efisien (Wiedjaja & Eriandani, 2021).

Meskipun penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan, hasil pengujian ketiga variabel tersebut masih belum konsisten. (Amelia & Abbas, 2026) menemukan bahwa reputasi KAP memperpanjang *audit delay*, sedangkan (Khoufi & Khoufi, 2018) menunjukkan bahwa penggunaan KAP internasional dapat memperpendek waktu audit. (Wulandari & Barokah, 2022) tidak menemukan pengaruh reputasi auditor terhadap *audit report lag*. Pada variabel *audit complexity*, (Hendi & Sitorus, 2023) menemukan pengaruh negatif, sedangkan (Karina & Julianto, 2022) memperoleh hasil yang tidak signifikan. (Wiedjaja & Eriandani, 2021) menemukan bahwa *audit tenure* memperpendek *audit report lag*, sementara (Farumi et al., 2023), (Ikhsan & Rafa, 2025), serta (Amelia & Abbas, 2026) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa arah dan kekuatan pengaruh reputasi KAP, *audit complexity*, dan *audit tenure* terhadap *audit delay* masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Selain perbedaan hasil empiris, penelitian terdahulu juga menunjukkan kesenjangan konseptual dan kontekstual. Kajian mengenai *audit delay* pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* masih sangat terbatas, khususnya penelitian yang menempatkan *audit complexity* sebagai faktor utama dan mengukurnya berdasarkan struktur akun. Penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan perusahaan manufaktur, gabungan emiten, atau subsektor tertentu serta merepresentasikan kompleksitas melalui jumlah anak perusahaan atau struktur organisasi. Pendekatan tersebut belum

sepenuhnya menggambarkan tingkat kesulitan pemeriksaan pada perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang banyak memiliki persediaan dan piutang material. Penelitian ini menggunakan rasio persediaan dan piutang terhadap total aset sebagai proksi *audit complexity* dengan mengacu pada pendekatan kompleksitas misi audit (Khoufi & Khoufi, 2018). Pengukuran tersebut secara lebih langsung menggambarkan akun yang memerlukan observasi, konfirmasi, pengujian penilaian, keterpulihan, dan *cut-off*. Pengujian pada seluruh sektor *Consumer Non-Cyclicals* selama 2020–2024 juga memberikan konteks yang lebih luas dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada subsektor makanan, minuman, atau farmasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas penerapan *Agency Theory* dalam menjelaskan hubungan antara kualitas pengawasan eksternal, kompleksitas pemeriksaan berbasis struktur akun, pemahaman auditor terhadap klien, dan ketepatan waktu audit. Kontribusi kontekstual diberikan melalui pengujian pada seluruh sektor *Consumer Non-Cyclicals* selama 2020–2024, yaitu periode yang mencakup perubahan kondisi audit sejak pandemi hingga pemulihan kegiatan ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam meningkatkan kesiapan data persediaan dan piutang, bagi auditor dalam merencanakan prosedur serta alokasi sumber daya, dan bagi investor maupun regulator dalam menilai risiko ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh reputasi KAP, *audit complexity*, dan *audit tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Audit Reputation berpengaruh positif terhadap audit delay

H₂: Audit complexity berpengaruh positif terhadap audit delay

H₃: Audit tenure berpengaruh negatif terhadap audit delay

STUDI LITERATUR

Agency theory

Agency theory yang diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen menimbulkan potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi karena agen memiliki akses informasi yang lebih besar daripada prinsipal. Dalam kondisi tersebut, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan oleh pihak independen untuk menilai kewajaran laporan keuangan, membantu memastikan kualitas informasi yang disajikan manajemen, dan mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Dari perspektif ini, audit delay dapat dipengaruhi oleh karakteristik auditor maupun objek yang diaudit. Reputasi auditor atau KAP cenderung berkaitan dengan penerapan prosedur audit dan pengendalian mutu yang lebih ketat sehingga proses audit dapat menjadi lebih intensif. Selanjutnya, audit complexity, sebagaimana dijelaskan oleh (Khoufi & Khoufi, 2018), berkaitan dengan sifat aset yang diverifikasi. Oleh karena itu, kompleksitas audit diproksikan dengan rasio persediaan dan piutang usaha terhadap total aset karena kedua akun tersebut menuntut observasi, konfirmasi, pengujian penilaian, dan pemeriksaan ketertagihan yang lebih luas. Sebaliknya, audit tenure yang lebih panjang cenderung meningkatkan efisiensi karena auditor telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai operasi, sistem akuntansi, dan risiko klien. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten. Audit complexity ditemukan berpengaruh negatif terhadap audit delay oleh (Hendi & Sitorus, 2023), tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian (Karina & Julianto, 2022). Pada sisi lain, audit tenure cenderung memperpendek audit report lag karena hubungan kerja yang lebih lama meningkatkan familiaritas auditor dengan klien, meskipun beberapa penelitian tetap menemukan hasil yang tidak signifikan.

Audit delay

Audit delay, atau audit report lag merupakan rentang waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku perusahaan dan tanggal penerbitan laporan auditor independen sebagaimana dijelaskan oleh (Ikhsan & Rafa, 2025). Rentang waktu tersebut mencerminkan jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan pemeriksaan, mengevaluasi bukti audit, dan menyelesaikan laporan auditor. *Audit delay* berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan karena laporan keuangan baru dapat dipublikasikan setelah proses audit selesai. Semakin panjang *audit*

delay, semakin rendah relevansi informasi keuangan dan semakin besar potensi terjadinya asimetri informasi dalam pengambilan keputusan (Hendi & Sitorus, 2023).

Audit reputation

Audit reputation mencerminkan kredibilitas, kompetensi, sumber daya, dan sistem pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik. Variabel ini umumnya diukur berdasarkan afiliasi KAP Big Four dan non-Big Four. (Amelia & Abbas, 2026; Daeli & Widiyati, 2024) menemukan bahwa *Audit Reputation* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sebaliknya, (Endri et al., 2024) menemukan pengaruh negatif, sedangkan (Palupi & Karmudiandri, 2021) serta (Wulandari & Barokah, 2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *audit reputation* terhadap *audit delay* masih belum konsisten.

Audit complexity

Audit complexity menggambarkan tingkat kerumitan pekerjaan audit berdasarkan karakteristik aset yang harus diverifikasi auditor. Dalam penelitian ini, *audit complexity* dibatasi pada kompleksitas misi audit yang berkaitan dengan sifat aset, sebagaimana dijelaskan oleh (Khoufi & Khoufi, 2018). Oleh karena itu, variabel tersebut diproses melalui rasio persediaan dan piutang usaha terhadap total aset. Persediaan memerlukan observasi fisik dan pengujian penilaian, sedangkan piutang usaha memerlukan konfirmasi serta pemeriksaan ketertagihan. Semakin besar proporsi kedua akun tersebut, semakin luas prosedur verifikasi yang harus dilakukan sehingga *audit delay* berpotensi meningkat. Namun, kemampuan auditor dalam merencanakan prosedur dan mengelola sumber daya dapat menghasilkan pengaruh yang berbeda. (Hendi & Sitorus, 2023) menemukan pengaruh negatif, sedangkan (Karina & Julianto, 2022) serta (Krisyadi & Noviyanti, 2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *audit complexity* terhadap *audit delay* belum konsisten.

Audit Tenure

Audit tenure merupakan lamanya perikatan antara Kantor Akuntan Publik dan perusahaan secara berturut-turut. Perikatan yang lebih panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap bisnis, sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko perusahaan sehingga proses audit dapat berlangsung lebih efisien. Variabel ini diukur berdasarkan jumlah tahun berturut-turut perusahaan menggunakan KAP yang sama. (Wiedjaja & Eriandani, 2021) serta (Okta Rachmawati & Tresna Murti, 2025) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan (Anas et al., 2023) menemukan pengaruh signifikan. Sebaliknya, (Farumi et al., 2023; Herawaty & Nugraha, 2023; Ikhsan & Rafa, 2025) tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *audit tenure* terhadap *audit delay* belum konsisten.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *audit reputation* menunjukkan hasil yang belum konsisten. (Amelia & Abbas, 2026) menemukan bahwa *audit reputation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. KAP bereputasi menerapkan prosedur pemeriksaan, skeptisisme profesional, dan pengendalian mutu yang lebih ketat sehingga membutuhkan waktu penyelesaian audit yang lebih panjang. (Hendi & Sitorus, 2023; Wulandari & Barokah, 2022) tidak menemukan pengaruh *audit reputation* terhadap *audit delay*. (Krisyadi & Noviyanti, 2022; Palupi & Karmudiandri, 2021) juga menemukan bahwa ukuran KAP yang dibedakan berdasarkan kategori Big Four dan non-Big Four tidak memengaruhi keterlambatan laporan audit.

Audit complexity juga menunjukkan hasil penelitian yang berbeda. (Hendi & Sitorus, 2023) menemukan bahwa *audit complexity* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan tingkat kompleksitas tinggi cenderung memiliki sistem pelaporan, perencanaan audit, dan dukungan sumber daya yang lebih memadai sehingga proses audit dapat diselesaikan secara lebih cepat. (Krisyadi & Noviyanti, 2022) juga menemukan bahwa *audit effort* yang menggambarkan kebutuhan verifikasi atas persediaan dan piutang tidak memengaruhi keterlambatan laporan audit. Sebagai pembanding dengan konsep yang berdekatan, (Herawaty & Nugraha, 2023) menemukan bahwa kompleksitas operasional perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit*

delay karena bertambahnya entitas anak dan aktivitas bisnis memperluas ruang lingkup pemeriksaan.

Temuan mengenai *audit tenure* juga belum menghasilkan kesimpulan yang seragam. (Wiedjaja & Eriandani, 2021) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Masa perikatan yang lebih panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap kegiatan usaha, sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko klien sehingga proses audit dapat diselesaikan secara lebih efisien. Sebaliknya, (Anas et al., 2023; Palupi & Karmudiandri, 2021) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hubungan perikatan yang terlalu panjang dapat meningkatkan kedekatan auditor dengan klien dan mengurangi perhatian terhadap perubahan penting dalam kegiatan perusahaan sehingga waktu audit menjadi lebih panjang. (Amelia & Abbas, 2026; Herawaty & Nugraha, 2023; Ikhsan & Rafa, 2025) tidak menemukan pengaruh langsung *audit tenure* terhadap *audit delay*. Auditor tetap harus menyelesaikan pemeriksaan berdasarkan standar dan batas waktu yang berlaku tanpa bergantung pada panjang atau pendeknya masa perikatan.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *audit reputation*, *audit complexity*, dan *audit tenure* terhadap *audit delay* dapat bergantung pada karakteristik sektor, proksi pengukuran, periode pengamatan, lingkungan regulasi, serta kondisi operasional perusahaan. Ketidakkonsistenan tersebut membentuk kesenjangan empiris yang mendasari pengujian ketiga variabel pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *audit reputation* terhadap *Audit delay*

Berdasarkan *agency theory*, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. KAP bereputasi menerapkan standar pemeriksaan, skeptisisme profesional, dan sistem pengendalian mutu yang lebih ketat untuk memastikan kewajaran laporan keuangan. Penerapan prosedur yang lebih mendalam dan penelaahan berjenjang meningkatkan waktu yang dibutuhkan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. (Amelia & Abbas, 2026; Daeli & Widiyati, 2024) menemukan bahwa *audit reputation* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa KAP bereputasi membutuhkan waktu lebih panjang karena mengutamakan ketelitian dan kualitas pemeriksaan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *Audit reputation* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Pengaruh *Audit complexity* terhadap *Audit delay*

Dalam pandangan *agency theory*, *audit complexity* dapat meningkatkan kebutuhan pengawasan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan manajemen telah mencerminkan kondisi perusahaan secara wajar. Tingkat kompleksitas audit dapat tercermin dari besarnya proporsi persediaan dan piutang terhadap total aset karena kedua akun tersebut memerlukan prosedur pemeriksaan yang lebih luas. Auditor harus melaksanakan observasi fisik, pengujian penilaian, konfirmasi piutang, pengujian ketertagihan, rekonsiliasi, dan pengujian cut-off untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. (Khoufi & Khoufi, 2018) mengukur *audit complexity* melalui rasio persediaan dan piutang terhadap total aset karena karakteristik kedua akun tersebut meningkatkan kesulitan pemeriksaan. Proporsi persediaan dan piutang yang semakin besar dapat memperluas ruang lingkup serta meningkatkan waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

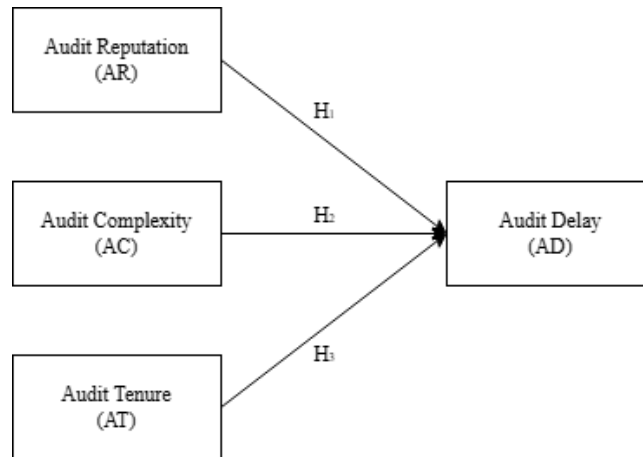
H₂: *Audit complexity* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit delay*

Berdasarkan *agency theory*, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. *Audit tenure* yang lebih panjang dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap kegiatan usaha, sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko perusahaan. Pemahaman tersebut membantu auditor menyusun perencanaan audit, menentukan area berisiko, serta melaksanakan prosedur pemeriksaan secara lebih efisien.

Hubungan perikatan yang berkelanjutan juga dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan auditor untuk mempelajari kembali karakteristik perusahaan pada setiap periode audit. (Wiedjaja & Eriandani, 2021) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay* karena tingkat familiaritas dan pengetahuan auditor terhadap klien dapat meningkatkan efisiensi penyelesaian audit. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber gambar : Data olah peneliti, 2026

METODE

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *audit reputation*, *audit complexity*, dan *audit tenure* terhadap *audit delay*. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Periode tersebut dipilih karena jumlah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan menunjukkan peningkatan selama periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan auditan, laporan tahunan perusahaan, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan terdaftar secara konsisten selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap, menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan, serta memiliki data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian. Data tersebut mencakup tanggal akhir tahun buku, tanggal laporan auditor independen, nama dan afiliasi Kantor Akuntan Publik, nilai persediaan, nilai piutang, total aset, serta informasi KAP yang mengaudit perusahaan pada setiap tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 45 perusahaan dengan total 225 observasi selama periode 2020–2024.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Operasionalitas Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran	Refrensi
<i>Audit delay</i> (Y)	AD = (Tanggal laporan audit – akhir tahun buku)	(Permatasari & Saputra, 2021)
<i>Audit reputation</i> (X1)	AR = Variabel Dummy: 1 = KAP berafiliasi Big 4 0 = KAP non Big 4	(Amelia & Abbas, 2026)
<i>Audit complexity</i> (X2)	$AC = \frac{\text{Persediaan} + \text{Piutang}}{\text{Total Aset}}$ Audit complexity merupakan tingkat upaya audit yang	(Khoufi & Khoufi, 2018)

	dipengaruhi oleh sifat aset yang harus diverifikasi, terutama persediaan dan piutang. Variabel ini diukur menggunakan rasio jumlah persediaan dan piutang terhadap total aset	
<i>Audit tenure</i> (X3)	AT = a) Nilai tenure meningkat satu angka setiap tahun selama perusahaan memakai auditor/KAP yang sama. b) Nilai tenure kembali ke angka awal ketika perusahaan melakukan pergantian auditor/KAP.	(Okta Rachmawati & Tresna Murti, 2025)

Sumber tabel: data olahan peneliti, 2026

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews. Regresi data panel digunakan karena data penelitian menggabungkan unsur cross section berupa perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan unsur time series selama periode 2020–2024. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian. Pemilihan model regresi data panel yang sesuai dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model. Persamaan model regresi data panel dijelaskan sebagai berikut.

$$AD_{it} = \beta_0 + \beta_1 AR_{it} + \beta_2 AC_{it} + \beta_3 AT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

AD_{it} = *Audit delay*

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien *Audit reputation*

β_2 = Koefisien *Audit complexity*

β_3 = Koefisien *Audit tenure*

AR_{it} = *Audit reputation (big 4, non big 4)*

AC_{it} = *Audit complexity (InventTrad)*

AT_{it} = *Audit tenure*

ε_{it} = Error term

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian sebagaimana adanya tanpa bertujuan melakukan generalisasi terhadap populasi.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif	AD	AR	AC	AT
<i>Mean</i>	88,773	0.458	0,238	2.667
<i>Median</i>	87,000	1,000	0,619	5,000
<i>Maximum</i>	272,000	0,000	0,010	1,000
<i>Minimum</i>	49,000	0,499	0,166	1,421

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa *audit delay* memiliki nilai rata-rata sebesar 88,773 hari, dengan

nilai maksimum 272 hari dan nilai minimum 49 hari. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel rata-rata membutuhkan waktu sekitar 89 hari sejak tanggal akhir tahun buku hingga tanggal laporan auditor independen. Variabel *audit reputation* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,458, yang menunjukkan bahwa sekitar 45,8% observasi perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan Big Four, sedangkan 54,2% observasi lainnya menggunakan KAP non-Big Four. Nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0 sesuai dengan pengukuran variabel dummy. Variabel *audit complexity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,238, nilai maksimum sebesar 0,619, dan nilai minimum sebesar 0,010. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persediaan dan piutang mencakup sekitar 23,8% dari total aset perusahaan dalam sampel. Variabel *audit tenure* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,667 tahun, dengan nilai maksimum 5 tahun dan nilai minimum 1 tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel menggunakan KAP yang sama selama rata-rata sekitar 2,67 tahun berturut-turut.

Estimasi Model Penelitian

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis yang digunakan adalah H_0 : *Common Effect Model* (CEM) dan H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 3. *Uji Chow*

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	3.358649	(44,177)	0.0000
Cross-section Chi Square	135.574997	44	0.0000

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Berdasarkan hasil uji Chow pada Tabel 3, nilai probabilitas cross-section F sebesar 0,0000 dan nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0,0000. Kedua nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga *Fixed Effect Model* merupakan model regresi data panel yang lebih tepat dibandingkan dengan *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis yang digunakan adalah H_0 : *Random Effect Model* (REM) dan H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. *Uji Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	12.248340	3	0.0066

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Berdasarkan uji Hausman pada Tabel 4, nilai probabilitas sebesar $0,0066 < 0,05$. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* dipilih.

Tabel 5. Hasil Pengujian Model Regresi Data Panel

Metode	Model Terpilih
<i>Uji Chow</i>	FEM
<i>Uji Hausman</i>	FEM

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Hasil pengujian pemilihan model regresi data panel menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. *Uji Chow* menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*, sedangkan *Uji Hausman* menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Random Effect Model*. Model ini mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik setiap perusahaan yang tidak berubah selama periode pengamatan melalui perbedaan nilai intersep. Dengan demikian, hubungan antara *audit reputation*, *audit complexity*, dan *audit tenure* terhadap *audit delay* diestimasi menggunakan *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	AR	AC	AT
AR	1.000000	-0.52726	0.109095
AC	-0.52726	1.000000	0.067448
AT	0.109095	0.067448	1.000000

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80. Dengan demikian, model tidak mengalami multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual (Abs_Residual) terhadap seluruh variabel independen.

Tabel 7. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.064241	4.636711	3.680240	0.0003
AR	1.486215	5.768559	0.257641	0.7970
AC	-4.006789	16.99036	-0.235827	0.8138
AT	-1.970097	0.553998	-3.556145	0.0005

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Tabel 7 menunjukkan bahwa audit reputation dan audit complexity memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, sedangkan audit tenure memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05. Dengan demikian, model mengalami heteroskedastisitas sehingga penelitian ini menggunakan robust standard error untuk menjaga keakuratan hasil pengujian hipotesis.

Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan metode analisis yang menggabungkan data antarperusahaan (*cross-section*) dan data antarperiode (*time series*) untuk menguji pengaruh variabel penelitian sekaligus menangkap perbedaan karakteristik perusahaan dan perubahan kondisi dari waktu ke waktu.

Tabel 8. Hasil Estimasi *Robust* Model Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	97.15133	5.719779	16.98516	0.0001
AR	24.09295	1.970037	12.22969	0.0003
AC	-5.540679	26.34003	-0.210352	0.8437
AT	-6.783248	1.696391	-10.33327	0.0161

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dengan robust standard error sebagaimana disajikan pada Tabel 9, persamaan regresi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$AD = 97,15133 + 24,09295AR - 5.540679AC - 6.783248AT + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 97,15133 menunjukkan bahwa *audit delay* diperkirakan sebesar 97,15133 hari ketika *audit reputation*, *audit complexity*, dan *audit tenure* bernilai konstan atau nol, dengan mempertimbangkan efek tetap pada setiap perusahaan. Variabel audit reputation memiliki

koefisien positif sebesar 24,09295 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP berafiliasi Big Four cenderung memiliki *audit delay* 24,09295 hari lebih panjang dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-Big Four, dengan asumsi variabel lain tetap. Variabel *audit complexity* memiliki koefisien negatif sebesar -5,540679 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8437. Koefisien tersebut menunjukkan hubungan negatif antara *audit complexity* dan *audit delay*, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, *audit tenure* memiliki koefisien negatif sebesar -6,783248 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0161. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan masa perikatan selama satu tahun cenderung memperpendek *audit delay* sebesar 6,783248 hari, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai kelayakan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen berdasarkan nilai probabilitas di bawah 0,05.

Tabel 9. Uji Kelayakan Model (Uji F)

F-statistic	5.247379
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output E-Views 13, data diolah penulis 2026

Berdasarkan hasil uji F, nilai F-statistic sebesar 5,247379 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan variabel *audit reputation*, *audit complexity*, serta *audit tenure* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* selama periode 2020–2024.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *audit delay* pada tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, pengaruh setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 10. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	97.15133	5.719779	16.98516	0.0001
AR	24.09295	1.970037	12.22969	0.0003
AC	-5.540679	26.34003	-0.210352	0.8437
AT	-6.783248	1.696391	-10.33327	0.0161

1. Pengaruh *Audit reputation* terhadap *Audit delay*
Audit reputation berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Pengaruh *Audit complexity* terhadap *Audit delay*
Audit complexity tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.
3. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit delay*
Audit tenure berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1; nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang semakin kuat.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

<i>R-squared</i>	0,582179
<i>Adjusted R-squared</i>	0,471233

Berdasarkan Tabel 11, nilai R-squared sebesar 0,582179 menunjukkan bahwa variabel audit reputation, audit complexity, dan audit tenure mampu menjelaskan sebesar 58,22% variasi audit delay, sedangkan sisanya sebesar 41,78% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,471233 menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan model dalam menjelaskan variasi audit delay adalah sebesar 47,12%.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Audit reputation* terhadap *Audit delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit reputation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga hipotesis pertama ditolak. Perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi cenderung memiliki waktu penyelesaian audit lebih panjang karena auditor menerapkan skeptisisme profesional, pengujian yang lebih luas, serta penelaahan berjenjang untuk menjaga kualitas audit dan mengurangi risiko kesalahan. Berdasarkan *agency theory*, prosedur pemeriksaan yang lebih ketat tersebut berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga membutuhkan waktu audit yang lebih panjang. Hasil ini sejalan dengan (Amelia & Abbas, 2026) serta (Daeli & Widiyati, 2024) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP berkaitan dengan peningkatan *audit delay*.

Pengaruh *Audit complexity* terhadap *Audit delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit complexity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga hipotesis kedua ditolak. Tingginya proporsi persediaan dan piutang tidak selalu memperpanjang proses audit karena sistem pengendalian internal yang memadai, kelengkapan dokumen, serta perencanaan audit yang efektif dapat membantu auditor melaksanakan prosedur pemeriksaan secara efisien. Berdasarkan *agency theory*, kompleksitas akun tidak secara langsung meningkatkan biaya pengawasan dan waktu pemeriksaan apabila perusahaan mampu menyediakan informasi yang andal dan mudah diverifikasi. Hasil tersebut sejalan dengan (Karina & Julianto, 2022) serta (Krisyadi & Noviyanti, 2022) yang menyatakan bahwa *audit complexity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga hipotesis ketiga diterima. Masa perikatan audit yang lebih panjang menciptakan *learning curve* bagi auditor karena auditor semakin memahami karakteristik bisnis, sistem akuntansi, pengendalian internal, dan risiko perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, peningkatan pemahaman tersebut dapat memperkuat fungsi pengawasan sekaligus mengurangi waktu penyesuaian dan pengumpulan informasi, sehingga proses audit dapat diselesaikan secara lebih efisien. Hasil tersebut sejalan dengan (Okta Rachmawati & Tresna Murti, 2025) serta Wiedjaja dan Eriandani (2021) yang menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran *audit reputation*, *audit complexity*, dan *audit tenure* dalam menentukan ketepatan waktu penyelesaian audit pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals*. Penelitian ini berkontribusi dalam menunjukkan bahwa karakteristik KAP dan hubungan perikatan auditor perlu diperhatikan dalam pengelolaan proses audit. Implikasi penelitian mendorong perusahaan untuk meningkatkan kesiapan dokumen, memilih KAP secara tepat, dan menjaga

koordinasi dengan auditor agar audit dapat diselesaikan secara efisien. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah variabel, periode pengamatan, dan cakupan objek penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan faktor beban kerja auditor, kondisi keuangan, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan dengan periode serta objek yang lebih luas.

REFERENSI

- Amelia, S. N., & Abbas, D. S. (2026). Analyze of Audit Delay With The Roles Reputation, Fee, Traits, and Tenure as Mediation. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v16i1.42879>
- Anas, M., Faisol, F., & Astuti, P. (2023). The Function Of Public Accountant Company In Pressuring Audit Report Delays For Firms That Are Going Public In Indonesia: Panel Analysis. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 351–373. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.24823>
- Daeli, S., & Widiyati, D. (2024). PENGARUH KOMITE AUDIT, REPUTASI KAP, DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 251–263. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.296>
- Endri, E., Dewi, S. S., & Pramono, S. E. (2024). The determinants of audit report lag: Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(1). [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(1\).2024.01](https://doi.org/10.21511/imfi.21(1).2024.01)
- Farumi, L., Wahyudi, T., & Khamisah, N. (2023). Influence of Audit Committee, Auditor Industry Specialization, and Audit Tenure on Audit Report Lag. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 6(1), 58–77. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v6i1.8687>
- Hendi, H., & Sitorus, R. (2023). An Empirical Research on Audit Report Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 25(1), 39–53. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.39-53>
- Herawaty, V., & Nugraha, M. A. (2023). Antecedents of Audit Report Lag with Audit Quality as a Moderator. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(2), 320–342. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i2.477>
- Ikhsan, S., & Rafa, W. D. (2025). Audit Tenure, Specialization, and Timeliness in the Property Sector. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(4), 2383–2394. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i4.3500>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay. <https://doi.org/10.59664/vemar.v1i1.4835>
- Khoufi, N., & Khoufi, W. (2018). An empirical examination of the determinants of audit report delay in France. *Managerial Auditing Journal*, 33(8–9), 700–714. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2017-1518>
- Krisyadi, R., & Noviyanti, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Laporan Audit. *Owner*, 6(1), 147–159. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.541>
- Okta Rachmawati, R., & Tresna Murti, G. (2025). *American Journal of Economic and Management Business The Effect of Earnings Volatility, Audit Committee Meetings, and Audit Tenure on Audit Report Lag with Auditor Industry Specialization as Moderation*. 4(9).
- Palupi, A., & Karmudiandri, A. (2021). Does the Effectiveness of Audit Committee and Financial Condition Affect Audit Delays During the Pandemic? *Review of Integrative Business and Economic Research*, 10(Supplementary Issue 3), 266–277.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, Pub. L. 14/POJK.04/2022, Lembaga Negara Republik Tahun 2022 Nomor 16/OJK (2022).
- Permatasari, M. D., & Saputra, M. M. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(01), 19–33. <https://doi.org/10.37366/akubis.v6i01.216>

- Wiedjaja, D. A., & Eriandani, R. (2021). Auditor Characteristics and Audit Report Lag: Industry Specialization and Long Tenure as Moderating Variables. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 106–116. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.25496>
- Wulandari, S., & Barokah, Z. (2022). Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Commercial Banks in Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(03). <https://doi.org/10.33312/ijar.676>